

**NASKAH DOKUMEN/SURAT RAJA KESULTANAN KALIMANTAN BARAT:  
KAJIAN STRUKTUR, PALEOGRAFI, DAN KEBAHASAAN  
(Royal Letter/Document of West Kalimantan Sultanate:  
Structure, Paleography, and Language)**

**Muhammad Jaruki**

**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

**Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta, Indonesia**

**Pos-el: m.jaruki@yahoo.com**

(Diterima 22 Maret 2017; Direvisi 1 Mei 2017; Disetujui 8 Mei 2017)

**Abstract**

*Issues disclosed in the research are the structure, the form and style, and language aspect used in Royal Letter/Document of Pontianak Sultan, West Kalimantan Sultanate. The aim of the research is to describe and explain structure, the style of writing of Jawi script, and the language used in the script or letter of "Sultan Pontianak, Sultan Syarif Hamid Bin Sultan Syarif U'sman Alqodri to the Government of the Netherlands". Using content analysis method to describe the structure, style, and language contained in those scripts, and diplomatic method for manuscript editing, the edited text produced is in accordance with the original. The analysis result shows that the script of "Letter of Agreement of the Dutch government with Pontianak Sultan, Sultan Syarif Hamid bin Sultan Syarif U'sman Alqodri" is classified as official letter which has the structure of (1) letter head, (2) opening words, (3) the contents of the letter, and (4) the date of the letter. Other parts or structure of the letter not included in the script are: mailing address, number of letters, attachments, subject, mailing address, signature, the name of the sender, and stamp. This letter is written mostly in Arabic typed rika, taqwi, and muluqah. The language used in the script is Arabic and Dutch. The sentences structure of the manuscript however, does not comply with the language rules.*

**Keywords:** document or letter; West Kalimantan Sultanate, paleography

**Abstrak**

*Masalah yang diungkap dalam penelitian ini adalah struktur, bentuk dan gaya penulisan, dan aspek kebahasaan naskah atau surat Sultan Pontianak, Kalimantan Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur, gaya penulisan aksara Jawi, dan bahasa yang terdapat dalam naskah surat "Sultan Pontianak, Sultan Syarif Hamid Bin Sultan Syarif U'sman Alqodri dengan Pemerintah Belanda". Dengan metode analisis isi, yaitu mendeskripsikan tentang struktur, gaya penulisan, dan kebahasaan yang terdapat dalam naskah, dan metode diplomatik untuk penyuntingan naskahnya, suntingan teks yang dihasilkan harus sesuai dengan aslinya. Dari hasil analisis terungkap bahwa Naskah "Surat Perjanjian Pemerintah Belanda dengan Sultan Pontianak, Sultan Syarif Hamid bin Sultan Syarif U'sman Alqodri" tergolong surat dinas dengan struktur: (1) kepala surat, (2) kata pembuka, (3) isi surat, dan (4) tanggal surat. Bagian-bagian atau struktur surat yang tidak terdapat dalam naskah surat itu adalah alamat surat, nomor surat, lampiran, perihal, tanda tangan, nama terang, dan stempel. Naskah surat itu sebagian besar ditulis dengan huruf Arab bertipe rika, taqwi, dan muluqah. Bahasa yang digunakan dalam naskah surat itu adalah bahasa Arab dan Belanda. Struktur kalimat naskah itu tidak sesuai dengan kaidah.*

**Kata-kata kunci:** dokumen atau surat, kesultanan Kalimantan Barat, paleografi

## PENDAHULUAN

Naskah tulisan tangan atau manuskrip tidak terbatas pada masalah kesusastraan, tetapi mencakup berbagai bidang, seperti agama, sejarah, hukum, adat, dan obat-obatan. Suryani (2000) mengatakan bahwa salah satu sumber informasi kebudayaan yang sangat penting artinya dalam rangka perwujudan kesatuan budaya nasional adalah naskah. Naskah dapat dipandang sebagai dokumen budaya karena berisi berbagai data dan informasi ide, pikiran, perasaan, dan pengetahuan sejarah, serta budaya bangsa atau sekelompok sosial budaya tertentu.

Menurut Ardiansyah & Shaleh (2015), keragaman naskah tercermin dalam bahasa yang digunakan, di antaranya Jawa, Melayu, Sunda, Bugis, Banjar, dan Arab. Aksara yang digunakannya juga beragam, antara lain Jawi, Pegon, Jawa, dan Bali. Menurut Kozok (2000) dalam *Tradisi Tulis Nusantara Menjelang Melenium III* bahwa sebelum Islam masuk ke wilayah Nusantara, terdapat enam kelompok aksara, yaitu: (1) aksara hanacaraka (Jawa, Sunda, dan Bali); (2) aksara ka-ga-nga (Kerinci, Rejang, Lampung, Lembak, Pasemah, dan Serawai); (3) aksara Batak (Angkola-Mandailing, Toba, Simalungun, Pakpak-Dairi, dan Karo); (4) aksara Makassar (digunakan sebelum abad ke-19 yang kemudian digantikan dengan aksara Bugis); (5) aksara Bugis (Makassar dan Bima, berbeda dengan aksara Makassar kuno); dan (6) aksara Filipina (Bisaya, Tagalog, Tagbanuwa, dan Mangyan). (2000, hlm. 225)

Pudjiastuti (2006) berpendapat bahwa naskah tidak hanya menyimpan berbagai ungkapan rasa dan pikiran hasil budaya masa lampau, tetapi juga menyimpan unsur historis. Naskah merupakan objek penelitian di berbagai bidang ilmu pengetahuan, antara lain

Filologi, Sejarah, Arkeologi, Kodikologi, dan Paleografi. Menurutnya, Kodikologi dan Paleografi merupakan suatu cabang ilmu baru yang mulai diperhatikan oleh para pakar pengetahuan. Sebelumnya ilmu ini dipandang sebagai ilmu bantu bagi ilmu-ilmu lain karena keduanya lebih mengarah kepada unsur fisik naskah. Kodikologi (*Codicology*) berasal dari kata *codex* (bahasa Latin) artinya 'buku' dan *logie* artinya 'ilmu'. Kodikologi adalah cabang ilmu yang meneliti buku tulisan tangan. Dengan demikian, ilmu pernaskahan adalah ilmu yang meneliti semua aspek naskah, yakni umur, tempat penulisan, dan pikiran penulis. Paleografi berasal dari bahasa Yunani, *palaios* artinya 'kuno' dan *grafein* artinya 'menulis'. Dalam pandangan Van der Molen, paleografi adalah ilmu yang mempelajari bentuk tulisan, dengan tugas pokok meneliti sejarah tulisan, serta melukiskan dan menerangkan perubahan bentuk tulisan dari masa ke masa. Paleografi berperan sebagai ilmu bantu bagi ilmu lain, seperti epigrafi, sejarah, dan filologi (Pudjiastuti, 2006).

Fathurahman (2010) mengatakan bahwa kodikologi dan paleografi merupakan dua aspek kajian naskah yang tidak dapat dipisahkan dengan filologi. Kodikologi adalah ilmu tentang pernaskahan yang menyangkut bahan tulisan tangan ditinjau dari berbagai aspek dan tidak membahas apa yang tertulis dalam bahan tersebut. Akan tetapi, kajian kodikologi juga tidak dapat terlepas sama sekali dari teks karena ketika mengidentifikasi usia sebuah naskah, beberapa aspek naskah berada di luar teks utama, seperti kolofon dan marginalia. Kajian kodikologi berkaitan dengan teknik penjilidan naskah, bahan yang digunakan untuk membuat naskah (seperti *papyrus*, kertas Eropa, dluwang, lontar, bambu, dan tanah), teknologi

peracikan tinta, marginalia, iluminasi, sejarah dan asal-usul naskah, *scriptorium* naskah, perdagangan naskah, fungsi sosial naskah, dan upaya pendokumentasian dan pengkatalogan naskah. Paleografi adalah kajian atas tulisan tangan kuno.

Baried dan Hawa (dalam Fathurahman, 2010) mengatakan bahwa aktivitas keilmuan dan pengkajian atas naskah-naskah lama Nusantara, khususnya yang berbahasa Melayu baru dimulai pada abad ke-16 M, itu pun bukan dilakukan oleh masyarakat pribumi, melainkan oleh bangsa Eropa, khususnya Belanda dan Inggris. Portugis merupakan bangsa Eropa yang pertama kali datang ke wilayah Nusantara. Akan tetapi, mereka tidak tertarik terhadap khazanah tertulis Melayu, baik membaca maupun meneliti. Mereka lebih mem-fokuskan pada aktivitas perdagangan dan politik. William Marsden adalah sarjana Belanda yang pertama memperlihatkan minat mengkaji bahasa Melayu berdasarkan naskah-naskah tertulis. Ketertarikannya terhadap bahasa Melayu bukan karena kepentingan ilmiah semata, melainkan karena kebutuhan-kebutuhan politis untuk memahami bahasa lokal guna melanggengkan pengaruh kolonialismenya (Pudjiastuti, 2006).

Baried juga berpendapat bahwa filologi mengamsumsikan bahwa dalam benda cagar budaya yang disebut sebagai naskah tersimpan beraneka ragam informasi yang menyangkut buah pikiran, perasaan, ke-percayaan, adat-sitiadat, kegiatan sehari-hari, ajaran, dan berbagai informasi lain yang terkait dengan masyarakat tertentu pada masa lampau. Berbagai kandungan isi dalam naskah itu disebut teks dan menjadi objek utama kajian filologi. Selanjutnya, Fathurahman mengatakan bahwa filologi tidak selalu dihubungkan dengan suatu aktivitas penelitian naskah-naskah kuno yang—terlepas dari kontribusi pentingnya—

dianggap membosankan, menyeramkan, kering, dan hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu. Filologi merupakan alat, semacam pisau, yang dapat dipakai oleh siapa pun yang membutuhkannya dan apa pun profesinya (Fathurahman, 2010).

Menurut Dewi (2008) dalam “Sejarah Perkembangan Tulisan Arab Melayu di Nusantara”, di samping bahasa, tulisan merupakan alat komunikasi manusia dari zaman dahulu sampai sekarang. Setiap kelompok manusia pada umumnya memiliki aksara sendiri. Keberadaan tulisan dalam masyarakat sangat berperan penting. Dengan tulisan, manusia mampu berkomunikasi, meskipun memerlukan jarak yang cukup jauh. Di Nusantara, tulisan yang berkembang adalah tulisan Arab Melayu. Tulisan Arab Melayu ialah tulisan Arab yang diadaptasikan oleh bahasa Melayu dari segi ejaan. Artinya, huruf yang dipakai adalah huruf-huruf Arab dengan bahasa Melayu, atau dengan ejaan Melayu. Di tempat lain, tulisan Melayu ini disebut dengan Arab Jawi atau sejenisnya.

Menurut Kridalaksana dan Hermin (2005), “Tulisan dapat diartikan sebuah sistem komunikasi antarmanusia yang menggunakan sarana konvensional yang bersifat visual” (hlm. 66). Rogers (2005) berpendapat bahwa istilah tulisan dapat mengacu pada makna sistem tulisan. Tulisan adalah tanda grafis yang digunakan untuk merepresentasikan tuturan kebahasaan tertentu. Tulisan berada dalam suatu sistem yang disebut sistem tulisan atau aksara. Gelb (1963) dalam Hardani (tt), berpendapat bahwa tulisan merupakan sistem komunikasi antarmanusia dengan perantara tanda-tanda yang dilihat dan dipahami oleh pemakainya.

Behrend berpandangan bahwa aksara Arab pada mulanya hanya dikenal dan digunakan untuk teks-teks keagamaan yang kemudian dimodifikasi dan diadaptasi

untuk menulis teks-teks bahasa Jawa. Modifikasi tulisan Arab itu disebut Pegon. Kemudian, Rochkyatmo berpendapat bahwa penggunaan aksara Pegon pada mulanya hanya digunakan untuk sarana dakwah, sebagai terobosan baru dalam penyampaian ajaran Islam, tetapi pada perkembangannya juga dimanfaatkan oleh berbagai kalangan untuk berbagai keperluan (Pudjiastuti, 2015).

Tjandrasasmita (2008) berpendapat bahwa tulisan Jawi telah digunakan ketika Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) masih berupa kesultanan-kesultanan. Ketika itu pula, bahasa Melayu telah digunakan secara umum untuk me-nyampaikan berbagai perasaan dan buah pikiran dalam berbagai aspek kehidupan, seperti masalah keagamaan, kemasyarakatan, perekonomian, dan pemerintahan. Tulisan Jawi sudah ada sejak abad ke-14 M. dan mengalami kemajuan dan berkesinambungan yang mulai tampak sejak Kerajaan Aceh Darussalam, pada zaman pemerintahan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah (1589-1604 M) dan Sultan Iskandar Sani (1637-1641M). Sejak itu, telah ada tulisan Jawi, yaitu tulisan berhuruf Arab untuk menuliskan bahasa Melayu yang kaidah-kaidahnya disesuaikan dengan kaidah bahasa Melayu, seperti fonem, ejaan, huruf saksi pada suku pertama dan suku kedua. Sementara itu, Mohd. Isa (dalam Hadi, 2008) mengatakan bahwa huruf Arab Melayu, Pegon, atau Arab gundul di-kembangkan dari huruf Arab Parsi. Tulisan itu mulai diperkenalkan di Samudra Pasai pada abad akhir abad ke-13 M oleh Syekh Al-Jaini, Ulama dan Ahli Tasawuf Terkenal Di Persia.

Menurut Loir (2009, hlm. 326-327), “Mulai abad ke-15 M bahasa Melayu hanya ditulis dengan tulisan Jawi dan kebiasaan menulis tersebut menyebar ke seluruh Nusantara. Teks-teks bertulisan

Jawi, terutama teks agama, sastra, sejarah, dan undang-undang berlalu lalang dengan giat di antara berbagai daerah. Bahasa Melayu dan tulisan Jawi memberikan sebuah identitas bersama kepada semua suku yang berlainan dan berjauhan. Pada masa itu, bahasa Melayu dan tulisan Jawi mempunyai peranan, baik situasi kedwibahasaan maupun atas penyebaran sebuah budaya persatu.”. Fathurahman (2015) berpendapat bahwa fenomena pergantian sejumlah bentuk tulisan dalam bahasa daerah di Indonesia dengan tulisan Jawi pada abad ke-14 M dapat dianggap sebagai salah satu momentum budaya yang mahapenting karena hal tersebut menandai sebuah era tulisan Jawi sedemikian hegemonis dalam tradisi keberaksaraan pada masa-masa berikutnya.

Naskah-naskah surat perjanjian pemerintah Belanda dengan para sultan di Indonesia, khususnya Sultan Pontianak, sebagian masih tersimpan dan menjadi koleksi perseorangan, khususnya keluarga sultan. Peneliti tertarik mengumpulkannya melalui pemotretan sebagai bahan kajian paleografi dari segi struktur, gaya penulisan, dan kebahasaan. Menurut K. Andi Syarifudin di kediamannya, naskah surat perjanjian pemerintah Belanda dengan Sultan Pontianak disimpan oleh Bapak Malik bin Ibrahim. Namun, setelah kami datang ke kediamannya, Bapak Malik bin Ibrahim sedang berada di Kuala Lumpur.

Dalam naskah surat perjanjian “Pemerintah Belanda dengan Sultan Pontianak, Kalimantan Barat” ditemukan beberapa buah surat perjanjian. Pertama, “Perjanjian Pemerintah Belanda dengan Sultan Pontianak, Sultan Syarif Hamid Bin Sultan Syarif U’sman Alqodri”. Surat perjanjian tersebut disimpan oleh Bapak Syarif Selamat Joesoef Alkadrie (Pangeran Bendahara) atau lebih dikenal dengan nama Bapak Simon, beralamat

Jalan Istana Kadriah No. 41 Pontianak 78235. Naskah surat itu disimpannya dalam sebuah bumbung yang terbuat dari kertas karton. Selain itu, pengakuannya pernah menyimpan naskah surat perjanjian “Batas Daerah Pontianak dan Landak”, yaitu sebuah surat perjanjian yang membicarakan perbatasan Kerajaan Pontianak dengan Kerajaan Landak. Setelah disepakati, surat itu diserahkan kepada Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Gubernur Jenderal agar ditetapkan adanya. Akan tetapi, Bapak Simon tidak mengetahui surat itu adanya. Kedua, “Perjanjian Pemerintah Belanda, Residen Arnoldus Lourens Weddih dengan Surat Sultan Sayid Syarif Usman, Tahun 1848”. Ketiga, surat perjanjian “Pemerintah Belanda, Gubernur Jenderal A.G.P. Baron van der Capellen dengan Sultan Pontianak, Sultan Sayid Syarif Usman, Tahun 1823”. Kedua naskah tersebut berupa fotokopi yang disimpan oleh Bapak Syafaruddin.

Sehubungan dengan hal itu, objek penelitian ini adalah naskah surat perjanjian “Sultan Pontianak, Sultan Syarif Hamid Bin Sultan Syarif U’sman Alqodri dengan Pemerintah Belanda” karena naskah itu merupakan naskah asli dan keadaan naskah itu masih baik. Masalah yang ingin disampaikan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu: (1) Bagaimana struktur naskah atau surat Sultan Pontianak, Kalimantan Barat?; (2) Bagaimana bentuk dan gaya penulisan naskah surat Sultan Pontianak, Kalimantan Barat?; dan (3) Bagaimana kebahasaan naskah surat Sultan Pontianak, Kalimantan Barat? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tiga hal, yaitu: (1) struktur naskah surat Sultan Pontianak, Kalimantan Barat; (2) gaya penulisan dan bentuk aksara Jawi dalam naskah surat Sultan Pontianak, Kalimantan Barat; dan (3) kebahasaan dalam naskah surat Sultan Pontianak, Kalimantan Barat. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada

struktur, gaya penulisan aksara Jawi, dan kebahasaan yang terdapat dalam naskah surat “Sultan Pontianak, Sultan Syarif Hamid Bin Sultan Syarif U’sman Alqodri dengan Pemerintah Belanda”.

Penelitian tentang surat-surat yang bertuliskan huruf Jawi pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain: (1) Mu’jizah dengan judul penelitiannya *Illuminasi dalam Surat-Surat Melayu Abad ke-18 dan ke-19*. Buku tersebut diterbitkan tahun 2009 oleh penerbit Gramedia; (2) Titik Pudjiastuti dengan judul penelitian *Perang, Dagang, Persahabatan: Surat-Surat Sultan Banten*. Buku tersebut diterbitkan tahun 2007 oleh Yayasan Obor Indonesia; dan (3) Annabel Teh Gallop dengan judul penelitian *Warisan Warkah Melayu (Delegacy of the Malay Letter)*. Buku tersebut diterbitkan tahun 1994 oleh penerbit British Library.

## LANDASAN TEORI

### Kajian Filologi, Paleografi, dan Kebahasaan

Sastra tradisional dalam bentuk naskah merupakan salah satu warisan nenek moyang, selain candi, alat-alat pertanian, dan alat-alat perang. Menurut Ardiansyah & Sholeh (2015, hlm. 7), “Naskah/manuskrip menjadi bagian dari tradisi intelektual pesantren era awal. Transmisi intelektual pesantren dilakukan melalui dunia tulis-menulis, lewat penyalinan kitab-kitab kuning sehingga eksistensi intelektual Islam pesantren terlestarikan. Dalam dunia tulis-menulis di komunitas pesantren di Jawa, aksara Arab diadaptasi menjadi aksara Pegon (dengan berbagai macam bahasa dan variasi penulisannya)”. Fadilla (2000), mengutip pendapat Sedyawati dan Gonggong, menyatakan bahwa naskah sebagai objek penelitian filologi merupakan salah satu

kekayaan yang memiliki kedudukan dan fungsi yang amat penting.

Fadli berpendapat bahwa filologi dapat diartikan sebagai investigasi ilmiah atas teks-teks tertulis (tangan) dengan menelusuri sumber teks, keabsahan teks, karakteristik teks, serta sejarah lahir dan penyebaran teks. Selanjutnya, Fathurahman mengatakan bahwa filologi dapat dianggap sebagai salah satu cabang dari ilmu-ilmu humaniora yang memfokuskan perhatiannya pada aspek bahasa dan sastra, terlebih yang termasuk dalam kategori bahasa dan sastra klasik (Fathurahman, 2015). Aspek bahasa dan sastra yang menjadi kajian filologi mencakup aspek tata bahasa, retorika, penafsiran pengarang, dan kritik teks. Dalam studi filologi, naskah merupakan objek terpenting. Menurut Pudjiastuti (2006), “Naskah sebagai benda konkret, naskah merupakan objek penelitian bagi berbagai bidang ilmu pengetahuan, antara lain filologi, sejarah, arkeologi, kodikologi, dan paleografi” (hlm. 9). Bertolak dari beberapa pendapat tersebut, surat perjanjian pemerintah Belanda dengan sultan-sultan di Nusantara juga tergolong naskah.

Surat merupakan sarana komunikasi tertulis. Menurut Arifin (1987), “Fungsi surat adalah sebagai: (1) bukti nyata “hitam di atas putih”, terutama surat perjanjian; (2) alat pengingat karena surat dapat diarsipkan dan dapat dilihat lagi jika diperlukan; (3) bukti sejarah, seperti surat tentang perubahan dan perkembangan suatu instansi; (4) pedoman kerja, seperti surat keputusan atau surat instruksi; dan (5) duta atau wakil penulis untuk berhadapan dengan lawan bicara. Selanjutnya, syarat-syarat surat yang baik adalah bentuk menarik, tidak terlalu panjang, dan menggunakan bahasa yang jelas, padat, adab, serta takzim. Sementara itu, bagian-bagian surat terdiri atas kepala

surat, tanggal surat, nomor surat, lampiran surat, perihal surat, alamat yang dituju, salam pembuka, paragraf pembuka surat, paragraf isi surat, paragraf penutup surat, salam penutup, tanda tangan, nama jelas, jabatan penanda tangan, dan tembusan (jika diperlukan)” (hlm. 12-23). Sudarsa et al. (1992) berpendapat bahwa dari segi bentuk, isi, dan bahasa, surat digolongkan atas tiga jenis, yaitu: (1) surat pribadi, (2) surat dinas, dan (3) surat niaga. Surat pribadi adalah surat yang ditulis oleh seorang yang isinya masalah kepentingan pribadi. Surat dinas adalah surat yang berisi masalah tugas dan kegiatan dinas instansi. Surat niaga adalah surat yang digunakan orang atau badan yang menyelenggarakan kegiatan usaha niaga.

Menurut Thatcher, Pedersen, Vrolijk, Gaur, dan Nakanishi, “Tipe tulisan Pegon sama halnya dengan tulisan Arab: huruf ditulis (dan dibaca) dari kanan ke kiri; beberapa huruf dapat digabungkan salah satu dari kedua sisinya; tidak mengenal huruf kapital; tanda vokal ditempatkan di atas, di bawah, atau sejajar dengan konsonannya; dan setiap huruf memiliki empat variasi bentuk, yaitu: huruf yang berdiri sendiri, huruf awal, huruf tengah, dan huruf akhir (Pudjiastuti, 2015, hlm. 89). Kemudian menurut informasi Pedersen, Vrolijk, Gaur, dan Nakinishi, tipe tulisan huruf Arab bermacam-macam. Berikut ini uraian singkat tentang tipe tulisan Pegon.

Dalam sejarah perkembangannya, tulisan huruf Arab mengenal dua tipe dasar, yaitu tegak dan kursif. Tipe tulisan huruf Arab tegak tidak banyak mengalami evolusi, berbeda dengan tipe tulisan huruf Arab kursif yang sangat berkembang sehingga bentuk dan gaya penulisannya pun berbeda-beda. *Kufi* merupakan contoh tipe tulisan huruf Arab tegak, gaya monumental, dan sifatnya formal dengan ciri huruf kokoh dan goresan hurufnya

lurus dan tebal. Tipe tulisan huruf Arab *kufi* digunakan terutama untuk menulis Quran dan inskripsi pada bangunan masjid atau batu nisan (Pudjiastuti, 2015).

Selanjutnya, Begley, Vrolijk, Gaur, dan Sirojuddin (dalam Pudjiastuti, 2015) berpendapat bahwa tipe tulisan huruf Arab kursif terdiri atas enam tipe, yaitu: (1) *thuluth* bergaya monumental statis, sering digunakan untuk mendekorasi naskah, inskripsi, masjid, dan gedung; (2) *naskhi*, jelas dan mudah dibaca sehingga menjadi huruf standar dan merupakan tulisan huruf Arab paling populer yang digunakan untuk menyalin Quran dan buku-buku pelajaran di lembaga-lembaga pendidikan Islam; (3) *muhaqqaq* merupakan tulisan indah, hurufnya ramping, garis huruf panjang ke atas dan pendek ke bawah; (4) *rahyani* setipe dengan *muhaqqaq* adalah selain ramping juga pada akhir kalimat terdapat tanda berupa bulatan, sedangkan tanda diakritiknya kecil dan tipis. Baik tipe *rahyani* maupun *naskhi* sering digunakan untuk menyalin Quran; (5) *tawqi* merupakan tipe tulisan yang garis hurufnya lebih tebal dari *riqa* dan lebih bulat dari *thuluth*, bentuk huruf besar dan bagus, biasa digunakan untuk menulis hal penting, misalnya tanda tangan; dan (6) *riqa* merupakan varian *taqwi*, hurufnya lebih ramping dan kecil dari *taqwi*, tetapi lebih bundar dari *naskhi* dan *thuluth*. Tipe tulisan ini umumnya digunakan untuk keperluan pribadi dan administratif, seperti menulis surat dan ijazah.

Vrolijk dan Gaur (dalam Pudjiastuti, 2015) menyebutkan beberapa tipe tulisan Arab yang berkembang di luar Tanah Arab, antara lain: *maghribi*; *ta'liq* atau *nasta'liq*; dan *diwani* atau *diwani jali*. Tipe-tipe tulisan Arab itu sebagai berikut.

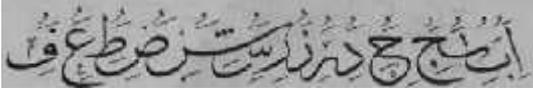
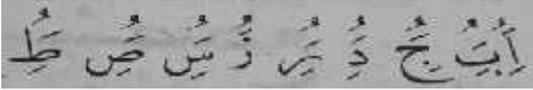
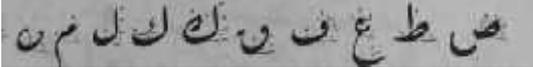
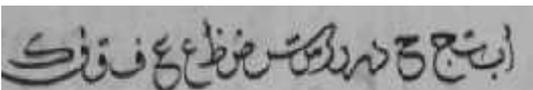
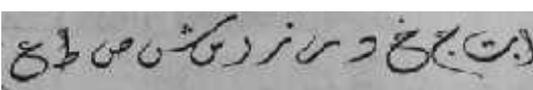
- (1) *Maghribi* merupakan tipe tulisan Arab tegak yang berkembang di Afrika dan Spanyol. Cirinya yang menonjol

adalah garis horizontal tebal dan lancip pada bagian akhir. Misalnya, lengkung huruf ي (ya) dan ن (nun) menjorok jauh ke bawah garis dalam bentuk setengah lingkaran, sedangkan huruf ف (fa), م (mim), dan و (wau) digores lebih bulat, tetapi garis vertikalnya ramping dan tinggi. Selain itu, sistem tanda diakritiknya berbeda dengan tulisan Arab lainnya, misalnya huruf ف (fa) bertitik tidak di atas, tetapi di bawah ڤ dan huruf ق (q) tidak bertitik dua, tetapi bertitik satu ڤ (menyerupai huruf ف fa).

- (2) *Ta'liq* atau “huruf gantung” mulai berkembang dan digunakan di Persia sejak abad ke-14. Bentuknya lentur dan tidak kaku, digunakan untuk menulis cepat dan untuk menulis administrasi, perdagangan, serta tujuan lain yang bukan kaligrafi.
- (3) *Nasta'liq* merupakan kombinasi *naskhi* dan *ta'liq*. Tulisan *nasta'liq* dapat dikenali dari hurufnya yang ditulis menggantung, coretan garisnya miring dari kanan atas ke arah kiri bawah, bentuk huruf ل (l) atau ن (n) yang sangat besar dan huruf و (w) atau ر (r) yang sangat kecil, sifat hurufnya luwes, tidak kaku sehingga dapat digunakan untuk menulis cepat. Oleh karena itu, *nasta'liq* tidak hanya digunakan untuk keperluan administrasi, tetapi juga untuk keperluan sehari-hari dan karya sastra.

Munir dalam bukunya *Kumpulan Kaligrafi Islam* (1993) serta Dalil dan Tofani dalam bukunya *Contoh Kaligrafi Arab* (tt:) membagi khat menjadi delapan jenis, yaitu: (1) *khat naskhi*; (2) *khat tsuluts*; (3) *khat farisi (ta'liq)*; (4) *khat riq'ah*; (5) *khat raihani* (ijazah); (6) *khat diwani*; (7) *khat koufi*; dan (8) *khat diwani jali*. Contoh delapan jenis khat itu adalah sebagai berikut.

**Tabel 1**  
**Jenis Khat**

Khatnaskhi	
Khattsuluts	
khatfarisi (ta'liq)	
khatriq'ah	
khatraihani (ijazah)	
Khatdiwani	
khatkoufi	
khatdiwanijali	

**METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi, yaitu mendeskripsikan tentang struktur, gaya penulisan, dan kebahasaan yang terdapat dalam naskah “Sultan Pontianak, Sultan Syarif Hamid Bin Sultan Syarif U’sman Alqodri dengan Pemerintah Belanda”. Sementara itu, metode penyuntingan naskah menggunakan metode yang sesuai dengan penelitian

filologi yang mencakup edisi faksimile, edisi diplomatik, edisi campuran, dan edisi kritis. Fathurahman (2015) mengatakan bahwa dalam edisi faksimile adalah model suntingan teks yang dihasilkan melalui penciptaan kembali (*recreation*) atau duplikasi sebuah teks, baik melalui konvensional (mikrofilm dan fotokopi) maupun cara mutakhir (digital). Edisi diplomatik adalah model suntingan teks yang dihasilkan melalui upaya transkripsi setia dari sebuah teks agar sesuai dengan

aslinya. Edisi campuran adalah model suntingan teks yang dihasilkan melalui penggabungan bacaan lebih dari satu versi naskah. Penyunting tidak berdasarkan teks yang diproduksinya dari satu sumber naskah salinan, tetapi dari beberapa salinan naskah yang menurutnya patut digabungkan. Edisi kritis adalah model suntingan teks yang dihasilkan melalui hasil olah penyuntingan yang menginginkan terbentuknya sebuah teks dengan kualitas bacaan terbaik. Penyunting tidak membiarkan teks yang dihadapinya itu apa adanya, tetapi melakukan campur tangan, baik berupa perbaikan, pengurangan, maupun penambahan. Bertolak dari keempat edisi tersebut,

metode penyuntingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diplomatik, yaitu suntingan teks yang dihasilkan sesuai dengan aslinya. Berdasarkan inventarisasi naskah, sumber data penelitian terdiri atas delapan naskah surat Raja/Kesultanan Pontianak, Kalimantan Barat. Akan tetapi, naskah yang ditampilkan dalam penelitian ini hanya naskah yang memenuhi kriteria penyuntingan, yakni: (1) mempunyai kolofon; (2) huruf pada naskah dapat dibaca dengan baik (keterbacaan); (3) koleksi; dan (4) ada hubungan yang jelas dengan Pemerintahan Belanda. Kriteria naskah surat yang disunting dijelaskan dalam bentuk tabel 2

**Tabel 2**  
**Kriteria Surat Naskah yang Disunting**

No	Naskah	Kolofon	Keterbacaan	Bahasa	Koleksi	Hubungan dengan Belanda
1.	Sultan Pontianak, Sultan Syarif Hamid bin Sultan Syarif U'sman Alqodri dengan Pemerintah Belanda	8 Mei 1848/24 Romadon 1273	Huruf terbaca jelas	Arab Melayu	Syarif Selamat Joesoef Alkadri (Pangeran Bendahara)	v
2.	Surat Perenyataan Oleh Sultan Syarif Hamid Pontianak dan Tuan Residen tentang Pengangkatan Seorang Matoa Bugis di Pulau Sapua Laut	6 Jumadil Awal 1288/24 Juli 1871	Huruf tidak Terbaca	Jawi, Melayu Latin, dan Tiong Hoa	Syafaruddin	x
3.	Peraturan Meminjam Tanah: Perjanjian antara Sultan Syarif Abdul Rahman Ibnu Habib Hasan Alqodri dari Pontianak dengan VOC Mengenai Tanah yang Dipinjamkan dari Sultan Penghormatan akan Hak dan Kedaulatan dari Putra Sultan Jika Sultan Meninggal	5 Juli 1779	Huruf tidak Jelas	Belanda Melayu	Syafaruddin	v
4.	Surat dari Muhammad Taib bin Zainal kepada Sultan Pontianak	Pontianak, 18 Maret 1881	Huruf tidak Jelas	Melayu	Syafaruddin	x

5.	Surat dari Pangeran Syarif Abu Bakar Al-Qadri kepada J.F. Walrave van Nes	1 Jumadil Akhir 1263/16 Mei 1847	Huruf tidak jelas, terlalu kecil	Melayu	Syafaruddin	v
6.	Surat dari Sultan Sayid Syarif Usman kepada Residen Arnoldus Laurens Weddik	12 Robiul Akhir 1264/18 Maret 1848	Huruf tidak jelas, terlalu kecil	Melayu	Syafaruddin	v
7.	Perjanjian antara Sultan Syarif Abdul Rahman Ibnu Habib Hasan Al-Qodri dari Pontianak dengan VOC Mengenai Tanah yang Dipinjuam dari Sultan Penghormatan akan Hak dan Kedaulatan Sultan dan Kepastian akan Kedudukan dari Putra Sultan Jika Sultan Meninggal	5 Juli 1779	Huruf tidak jelas	Belanda dan Arab Melayu	Syafaruddin	v
.8.	Kontrac met den Sultan van Pontianak Pangeran Ratoe Syarief Hamid bin Sulthan Osman Alkadir	14 September 1856/Bt. 2 November 1856	Huruf jelas	Belanda (1omslag)	Anri	v

Dalam tabel 2 terlihat satu naskah surat yang memenuhi empat kriteria untuk dijadikan objek kajian, yaitu naskah surat “Sultan Pontianak, Sultan Syarif Hamid Bin Sultan Syarif U’sman Alqodri dengan Pemerintah Belanda”.

## PEMBAHASAN

### Deskripsi Manuskrip

#### *Deskripsi Fisik Manuskrip*

Naskah “Surat Perjanjian Pemerintah Belanda dengan Sultan Pontianak, Sultan Syarif Hamid Bin Sultan Syarif U’sman Alkodri” terdiri atas satu halaman, terbagi menjadi 17 baris, ukuran 35 cm x 44 cm (di luar iluminasi) dan 26 cm x 26 cm (dalam iluminasi), ditulis dengan huruf Arab berbahasa Melayu, kertas Eropa berwarna coklat, dan berkolofon 8 Mei 1848.

#### *Deskripsi Teks Manuskrip*

Kondisi naskah “Surat Perjanjian Pemerintah Belanda dengan Sultan Pontianak, Sultan Syarif Hamid Bin Sultan Syarif U’sman Alkodri” masih baik (terbaca) hanya ada lubang kecil di tengah naskah, beriluminasi daun-daun dan bunga-bunga. Naskah surat perjanjian itu disimpan oleh Bapak Syarif Selamat Joesoef Alkadrie (Pangeran Bendahara) atau lebih dikenal dengan nama Bapak Simon, yang beralamat Jalan Istana Kadriah No. 41 Pontianak 78235. Naskah surat itu disimpannya dalam sebuah bumbung yang terbuat dari kertas karton. Naskah itu menceritakan tentang Sultan Pontianak, Sultan Syarif Hamid bin Sultan Syarif U’sman Alkodri pada bulan Januari 1848 mengundang Gubernement Jenderal Hindia yang berada di Betawi hadir di Pontianak. Sampai bulan Maret Gubernement Jenderal Hindia tidak dapat datang di Pontianak karena selama

satu bulan atau satu setengah bulan sedang berada di Belitung. Gubernement Jenderal Hindia memberi tahu tidak dapat datang ke Pontianak melalui suratnya yang ditulis pada 8 Mei 1848.

### **Pedoman Alih Aksara, Alih Aksara, dan Pertanggungjawaban Alih Aksara**

#### ***Pedoman Alih Aksara***

Untuk alih aksara naskah surat “Perjanjian Pemerintah Belanda dengan Sultan Pontianak, Sultan Syarif Hamid bin Sultan Syarif U’sman Alqodri” dengan pedoman adalah sebagai berikut.

1. Alih aksara dilakukan berdasarkan baris atau larik.

2. Pergantian baris ditandai dengan tanda garis miring rangkap (/ /).
3. Kata-kata yang berasal dari bahasa Arab dan Belanda yang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia ditulis miring.
4. Nama orang, nama tempat, nama bulan, dan Tuhan ditulis dengan huruf awal kapital.
5. Kata ulang ditulis sesuai dengan yang ada dalam naskah.

Selain itu, alih aksara ini merujuk pada buku *Pedoman Transliterasi Arab Latin* yang disusun oleh Departemen Agama RI (2003). Pedoman tersebut termuat dalam tabel 3 berikut.

**Tabel 3**  
**Pedoman Transliterasi Arab-Latin**  
**(Departemen Agama RI, 2003)**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	S	eś (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ħa (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Śin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	.....‘.....	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	.....’.....	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

**Alih Aksara**

**Qauluhu al-haq**

- /1/ bahwa ini *waroqotul ikhlas wa tuhfatul ajnas* yang terbit daripada *fuad azakiyah*
- /2/ dengan termaktub di dalamnya beberapa tabi’ dan selamat yaitu daripada kita Tuan John Lodun yang ada pada masa ini dengan selamat
- /3/ sejahtera di Negeri Betawi mudah mudahan dengan pertolongan Tuhan seru sekalian alam apalah kiranya datang ke hadapan majelis seri paduka sahabat
- /4/ kita tuan Sultan Syarif Hamid bin Sultan Syarif U’sman Alqodri yang bersemayam dengan beristirahat *alhoirul* di dalam
- /5/ Negeri Pontianak jua adanya *waba’du* kemudian daripada itu adalah kita berma’lumkan kepada seri paduka sahabat

- /6/ kita yang dengan surat kita yang termaktub pada bulan Januari tahun ini kita telah memberi kabar kepada seri paduka sahabat
- /7/ kita yang kita nanti hendak berangkat ke Pontianak di dalam bulan Maret yang sudah maka dari itulah barangkali heranlah seri paduka
- /8/ sahabat kita kerana kita sampai masa ini belum juga datang ke Pontianak adapun sebabnya kita belum pergi kerana ada banyak hal ihwal
- /9/ dan lagi kita masih menunggu datangnya orang2 Inggris yang mengerti pekerjaan kita yaitu pekerjaan parita maka apabila seri paduka sahabat kita menerima
- /10/ surat ini kita telah ada di Pulau Balitung mengaturkan hal ihwal di sana maka adalah barangkali lamanya kita tinggal di Balitung satu bulan

- /11/ atau satu bulan setengah maka setelah itu barulah kita hendak berangkat di Balitung terus menuju ke Pontianak syahdan adalah kita
- /12/ harap janganlah sahabat kita sampai mengingat pekerjaan perita itu tiada jadi sebab dari kelamaannya kita tiada datang ke Pontianak
- /13/ itupun tiada sekali2 maka kita pinta kepada seri paduka sahabat kita akan memberi tahu kepada kapiten de mandur barang yang tertulis
- /14/ di atas surat ini supaya ia juga boleh mendapat keterangannya hal yang demikian itu
- /15/ lain tiada hanyalah kita harap banyak2 dengan segerahan boleh bertemu dengan seri paduka sahabat kita di dalam sehat dan selamat jua adanya
- /16/ termaktub warkat ini di Negeri Betawi kepada 8 hari bulan Mei tahun 1848
- /17/ yaitu 24 hari bulan Romadon tahun 1273

#### ***Pertanggungjawaban Alih Aksara***

Alih aksara naskah surat “Perjanian Pemerintah Belanda dengan Sultan Pontianak, Sultan Syarif Hamid bin Sultan Syarif U’sman Alkodri” menggunakan metode edisi faksimile, yaitu metode yang dilakukan dengan semata mereproduksi, baik melalui konvesional, seperti mikrofilm dan fotokopi, maupun dengan digital. Oleh karena itu, alih aksara dalam penelitian dilakukan sesuai dengan naskah sebagai berikut.

1. Perulangan kata tidak menggunakan tanda hubung, misalnya mudah mudahan نهدمهده (baris 3)
2. Perulangan kata ditulis dengan angka dua sesuai dengan penulisan di naskah, misalnya ٢عروا orang2 (baris 9)

3. Huruf k mati, baik berada di tengah maupun di akhir kata ditulis dengan huruf q, misalnya و تقتر = warqat (baris 1), قناتنو = pontianaq (baris 5), ردقلا = alqodri (baris 4), قنده = hendaq (baris 7).
4. Huruf ain dalam suatu kata ditulis dengan tanda apostrop (‘), misalnya نامئه = U’sman (baris 4), نكمولعمريه = wa ba’da (baris 5), = berma’lumkan (baris 4)
5. Huruf sad dalam kata ditulis dengan huruf s bertitik bawah, misalnya صلاخلا = ikhlas (baris 1), تبحص = sahabat (baris 5)
6. Kata karena ditulis kerana sesuai dengan penulisan di naskah ناركة (baris 8)
7. Kata menuju ditulis menuju sesuai dengan penulisan di naskah هجونمه (baris 11)

#### **Struktur Surat “Sultan Pontianak, Sultan Syarif Hamid Bin Sultan Syarif U’sman Alqodri dengan Pemerintah Belanda”**

Struktur surat, khususnya surat dinas terdiri atas kepala surat, nomor surat, lampiran, perihal, tempat dan tanggal surat, alamat surat, salam pembuka, kata pembuka, isi surat, penutup, salam penutup, salam takzim, tanda tangan, nama terang, dan stempel.

Surat “Sultan Pontianak, Sultan Syarif Hamid bin Sultan Syarif U’sman Alqodri dengan Pemerintah Belanda” terdiri atas satu halaman, tujuh belas baris, ukuran 35 cm x 44 cm (di luar iluminasi) dan 26 cm x 26 cm (dalam iluminasi). Ditulis dengan huruf Arab berbahasa Melayu, kertas Eropa berwarna coklat, tinta emas, dan berkolofon 8 mei 1848. Surat tersebut tergolong surat dinas dengan struktur sebagai berikut.

Pertama, kepala surat berupa kaligrafi yang berbunyi *qaluhu al-haq* yang artinya pendapatnya benar. Kedua, kata pembuka dimulai dari baris pertama sampai dengan sebagian dari baris kelima, yakni /1/ bahwa ini *waroqotul ikhlas wa tuhfatul ajnas* yang terbit daripada *fuad azakiyah*, /2/ dengan termaktub di dalamnya beberapa *tabi'* dan selamat yaitu daripada kita tuan John Lodun yang ada pada masa ini dengan selamat, /3/ sejahtera di Negeri Betawi mudah mudahan dengan pertolongan Tuhan seru sekalian alam apalah kiranya datang ke hadapan majelis seri paduka sahabat, /4/ kita Tuan Sultan Syarif Hamid bin Sultan Syarif U'sman Alqodri yang bersemayam dengan beristirahat alhoirul di dalam, /5/ Negeri Pontianak jua adanya. Ketiga, isi surat dimulai dari sebagian baris kelima sampai dengan baris kelima belas, yakni /5/ Negeri Pontianak jua adanya *waba'du* kemudian daripada itu adalah kita berma'lumkan kepada seri paduka sahabat, /6/ kita yang dengan surat kita yang termaktub pada bulan Januari tahun ini kita telah memberi kabar kepada seri paduka sahabat, /7/ kita yang kita nanti hendak berangkat ke Pontianak di dalam bulan Maret yang sudah maka dari itulah barangkali heranlah seri paduka, /8/ sahabat kita kerana kita sampai masa ini belum juga datang ke Pontianak adapun sebabnya kita belum pergi kerana ada banyak hal ihwal, /9/ dan lagi kita masih menunggu datangnya orang<sup>2</sup> Inggris yang mengerti pekerjaan kita yaitu pekerjaan parita maka apabila seri paduka sahabat kita menerima, /10/ surat ini kita telah ada di Pulau Balitung mengaturkan hal ihwal di sana maka adalah barangkali lamanya kita tinggal di Balitung satu bulan, /11/ atau satu bulan setengah maka setelah itu barulah kita hendak berangkat di Balitung terus menuju ke Pontianak syahdan adalah kita, /12/ harap janganlah sahabat kita sampai mengingat pekerjaan perita itu tiada jadi sebab dari kelamaannya kita tiada datang ke Pontianak, /13/ itupun tiada sekali<sup>2</sup> maka kita pinta kepada seri

paduka sahabat kita akan memberi tahu kepada kapiten de mandur barang yang tertulis, /14/ di atas surat ini supaya ia juga boleh mendapat ke-terangannya hal yang demikian itu, /15/ lain tiada hanyalah kita harap banyak<sup>2</sup> dengan segerahan boleh bertemu dengan seri paduka sahabat kita di dalam sehat dan selamat jua adanya. Ketiga, tanggal surat dimulai dari baris keenam belas sampai dengan baris ketujuh belas, yaitu /16/ termaktub warkat ini di Negeri Betawi kepada 8 hari bulan mei tahun 1848 dan /17/ yaitu 24 hari bulan Romadon tahun 1273. Sementara itu, bagian-bagian atau struktur surat yang tidak terdapat dalam naskah surat itu adalah: alamat surat, nomor surat, lampiran, perihal, alamat surat, tanda tangan, nama terang, dan stempel.

Naskah surat tersebut tertulis dalam dua bingkai, baik bingkai luar maupun bingkai dalam beriluminasi bunga-bunga. Bingkai luar bermotif sulur, sedangkan bingkai dalam terlihat garis rangkap dan daun-daun. Di antara bingkai luar dan bingkai dalam beriluminasi bunga berlekuk empat, di bagian lekukan terdapat ornamen berwarna biru, dan di tengahnya terdapat lingkaran yang bertitik dan berwarna biru.

### **Kajian Paleografi Surat “Sultan Pontianak, Sultan Syarif Hamid Bin Sultan Syarif U'sman Alqodri dengan Pemerintah Belanda”**

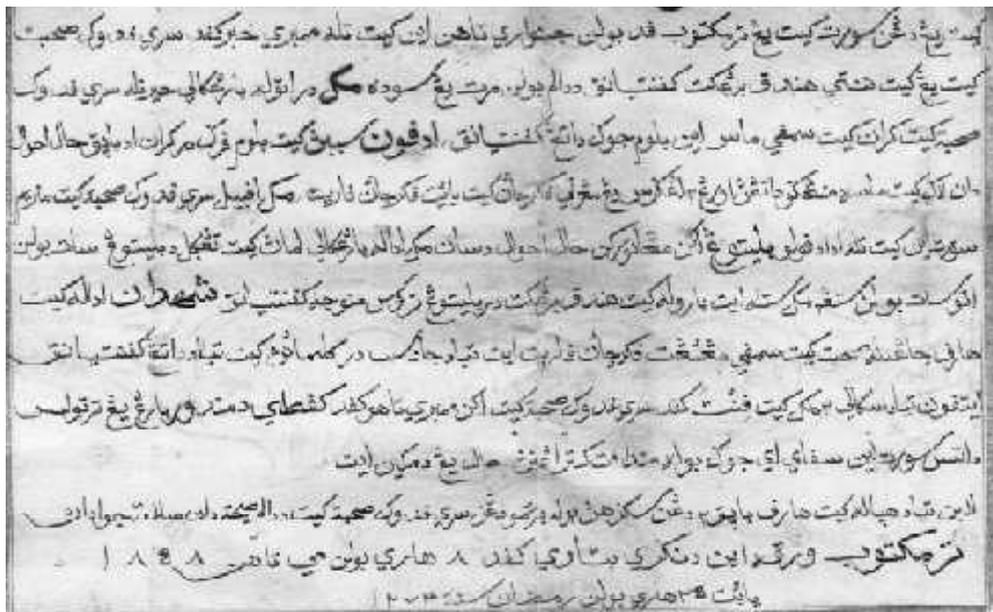
Setiap penulis manuskrip mempunyai gaya masing-masing. Gaya penulisan itu terlihat jenis tulisan atau *khat* dalam penulisan naskah. Dalam kajian teori telah disebutkan bahwa Begley, Vrolijk, Gaur, dan Sirojuddin (dalam Pudjiastuti, 2015) membagi tipe tulisan huruf Arab kursif terdiri atas enam tipe, yaitu: (1) *thuluth* bergaya monumental statis—sering digunakan untuk mendekorasi naskah, inskripsi, masjid, dan gedung; (2) *naskhi* jelas dan mudah dibaca sehingga menjadi huruf standar dan merupakan tulisan huruf Arab paling populer yang digunakan

untuk menyalin Quran dan buku-buku pelajaran di lembaga-lembaga pendidikan Islam; (3) *muhaqqaq* merupakan tulisan indah, hurufnya ramping, garis huruf panjang ke atas dan pendek ke bawah; (4) *rahyani* setipe dengan *muhaqqaq* adalah selain ramping juga pada akhir kalimat terdapat tanda berupa bulatan, sedangkan tanda diakritiknya kecil dan tipis. Baik tipe *rahyani* maupun *naskhi* sering digunakan untuk menyalin Quran; (5) *taqwi* merupakan tipe tulisan yang garis hurufnya lebih tebal dari *riqa* dan lebih bulat dari *thuluth*; bentuk huruf besar dan bagus, biasa digunakan untuk menulis hal penting, misalnya tanda tangan; dan (6)

*riqa* merupakan varian *taqwi*, hurufnya lebih ramping dan kecil dari *taqwi*, tetapi lebih bundar dari *naskhi* dan *thuluth*. Tipe tulisan ini umumnya digunakan untuk keperluan pribadi dan administratif, seperti menulis surat dan ijazah.

Bertolak dari pendapat tersebut, naskah “Surat Perjanjian Pemerintah Belanda dengan Sultan Pontianak, Sultan Syarif Hamid bin Sultan Syarif U’sman Alkodri” sebagian besar ditulis dengan huruf Arab bertipe *riqa*, yaitu tipe huruf lebih ramping dan kecil dari *taqwi*, tetapi lebih bundar dari *naskhi* dan *thuluth*, sebagaimana terlihat pada kutipan naskah dalam gambar 1 berikut ini.

Gambar 1  
Kutipan naskah bertipe *riqa*



Kita yang dengan surat kita yang termaktub pada bulan Januari tahun ini kita telah memberi kabar kepada seri paduka sahabat (baris 7)

sahabat kita kerana kita sampai masa ini belum juga datang ke Pontianak adapun sebabnya kita belum pergi kerana ada banyak hal ihwal (baris 9)

kita yang kita nanti hendak berangkat ke Pontianak di dalam bulan Maret yang sudah maka dari itulah barangkali heranlah seri paduka (baris 8)

dan lagi kita masih menunggu datangnyanya orang2 angkasa yang mengerti pekerjaan kita yaitu pekerjaan perita maka apabila seri

paduka sahabat kita menerima (baris 10)

surat ini kita telah ada di Pulau Balitung mengatur hal ihwal di sana maka adalah barangkali lamanya kita tinggal di Balitung satu bulan (baris 11)

atau satu bulan setengah maka setelah itu barulah kita hendak berangkat di Balitung terus menuju ke Pontianak syahdan adalah kita (baris 12)

harap janganlah sahabat kita sampai mengingat pekerjaan perita itu tiada jadi sebab dari kelamaannya kita tiada datang ke Pontianak (baris 13)

itupun tiada sekali2 maka kita pinta kepada seri paduka sahabat kita akan memberi

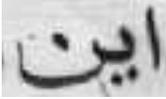
tahu kepada kapitan demandor barang yang tertulis (baris 14) di atas surat ini supaya ia juga boleh mendapat keterangannya hal yang demikian itu (baris 15)

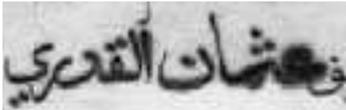
lain tiada hanyalah kita harap banyak2 dengan segerahan boleh bertemu dengan seri paduka sahabat kita di dalam sehat dan selamat jua adanya (baris 16) termaktub warkat ini di negeri Betawi kepada 8 hari bulan mei tahun 1848 (baris 17)

yaitu 24 hari bulan Romadon tahun 1273 (baris 18)

Selain itu, naskah surat ini juga ditulis dengan huruf Arab bertipe taqwi merupakan tipe tulisan yang garis hurufnya lebih tebal dari riqa dan lebih bulat dari thuluth; bentuk huruf besar dan bagus, biasa digunakan untuk menulis hal penting, misalnya tanda tangan. Tipe taqwi terdapat pada kata-kata dalam tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4**  
**Huruf Tipe Taqwi**

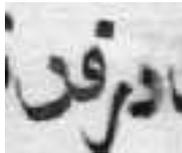
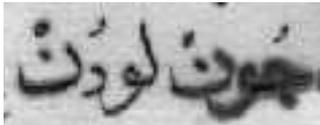
bahwa (baris 1)	
ini (baris 1)	
waraqat (baris 1)	
terbit (baris 1)	
Pontianak (baris 5)	

U'sman Alqodri (baris 4)	
waba'da (baris 5)	

Sementara itu, tipe *muluqah*, yaitu tipe huruf yang digunakan untuk menulis indah, hurufnya

ramping, garis huruf panjang ke atas dan pendek ke bawah sebagaimana terlihat pada tabel 5.

**Tabel 5**  
**Huruf Tipe *Muluqah***

alikhlas (baris 1)	
watihfat (baris 1)	
alijnas (baris 1)	
yang (baris 1)	
daripada (baris 1)	
fuad azakiyah (baris 1)	
John Lodun (baris 2)	

## Kajian Kebahasaan Surat “Sultan Pontianak, Sultan Syarif Hamid Bin Sultan Syarif U’sman Alqodri dengan Pemerintah Belanda”

Naskah surat “Sultan Pontianak, Sultan Syarif Hamid Bin Sultan Syarif U’sman Alqodri dengan Pemerintah Belanda” menggunakan bahasa Melayu, huruf Jawi atau Pegon. Di samping itu, naskah tersebut juga menggunakan beberapa bahasa Arab, seperti *Qauluhu al-haq*, *waroqotul ikhlas wa tuhfatul ajnas* (baris 1), *fuad azakiyah* (baris 1), *alhoirul* (baris 4) *waba’du* (baris 5), serta bahasa Belanda, seperti *kapiten de mandur* (baris 13). Penulisan kata ulang ditulis dengan menggunakan angka dua, misalnya orang<sup>2</sup> (baris 9), sekali<sup>2</sup> (baris 13), dan banyak<sup>2</sup> (baris 15). Struktur kalimat naskah ini tidak sesuai dengan kaidah. Perbaikan kalimat-kalimat dalam naskah tersebut sebagai berikut.

### Qauluhu al-haq

*Waroqotul ikhlas wa tuhfatul ajnas* terbit dari *fuad azakiyah*. Di dalamnya termaktub beberapa *tabi’* dan selamat dari Tuan John Lodun di Betawi. Semoga dengan pertolongan Tuhan, Tuan John Lodun dapat hadir memenuhi undangan Tuan Sultan Syarif Hamid bin Sultan Syarif U’sman Alqodri yang bersemayam dan beristirahat *alhoirul* di Negeri Pontianak. Sultan Syarif U’sman telah mengirim surat kepada Tuan John Lodun pada bulan Januari 1848. Akan tetapi, Tuan John Lodun akan datang ke Pontianak pada bulan Maret 1848 karena banyak hal. Di samping itu, Tuan John Lodun menunggu kedatangan orang-orang Inggris di Pulau Balitung selama satu bulan atau satu setengah bulan. Setelah itu, Tuan John Lodun berangkat ke Pontianak. Sehubungan dengan itu, Tuan John Lodun meminta agar Sultan Syarif U’sman mengirim surat untuk memberi tahu kepada Kapiten de Mandur. Tuan John Lodun berharap dapat bertemu dengan Sultan Syarif U’sman dalam keadaan sehat. Surat itu ditulis pada tanggal 8 Mei 1848 atau tanggal 24 Ramadan 1273 SM.

## PENUTUP

Naskah “Surat Perjanjian Pemerintah Belanda dengan Sultan Pontianak, Sultan Syarif Hamid bin Sultan Syarif U’sman Alqodri” tertulis dalam dua bingkai, yaitu bingkai luar dan bingkai dalam. Kedua bingkai itu beriluminasi bunga-bunga. Bingkai luar bermotif sulur, sedangkan bingkai dalam terlihat garis rangkap dan daun-daun. Di antara bingkai luar dan bingkai dalam beriluminasi bunga berlekuk empat, di bagian lekukan terdapat ornamen berwarna biru, dan di tengahnya terdapat lingkaran yang bertitik dan berwarna biru. Naskah itu terdiri atas satu halaman, terbagi menjadi 17 baris, ukuran 35 cm x 44 cm (di luar iluminasi) dan 26 cm x 26 cm (dalam iluminasi), ditulis dengan huruf Arab berbahasa Melayu, kertas Eropa berwarna coklat, dan berkolofon 8 Mei 1848. Kondisi naskah itu masih baik (terbaca) hanya ada lubang kecil di tengah naskah.

Naskah “Surat Perjanjian Pemerintah Belanda dengan Sultan Pontianak, Sultan Syarif Hamid bin Sultan Syarif U’sman Alqodri” tergolong surat dinas dengan struktur: (1) kepala surat berupa kaligrafi yang berbunyi *qaluhu al-haq* yang artinya pendapatnya benar, (2) kata pembuka dimulai dari baris pertama sampai dengan sebagian dari baris kelima, yakni /1/ bahwa ini *waroqotul ikhlas wa tuhfatul ajnas* yang terbit daripada *fuad azakiyah*, /2/ dengan termaktub di dalamnya beberapa *tabi’* dan selamat yaitu daripada kita tuan John Lodun yang ada pada masa ini dengan selamat, /3/ sejahtera di Negeri Betawi mudah mudahan dengan pertolongan Tuhan seru sekalian alam apalah kiranya datang ke hadapan majelis seri paduka sahabat, /4/ kita Tuan Sultan Syarif Hamid bin Sultan Syarif U’sman Alqodri yang bersemayam dengan beristirahat *alhoirul* di dalam, /5/ Negeri Pontianak jua adanya, (3) isi surat dimulai dari sebagian baris kelima sampai dengan baris kelima belas, yakni /5/ Negeri Pontianak jua adanya *waba’du* kemudian daripada itu adalah kita berma’lumkan kepada seri paduka

sahabat, /6/ kita yang dengan surat kita yang termaktub pada bulan Januari tahun ini kita telah memberi kabar kepada seri paduka sahabat, /7/ kita yang kita nanti hendak berangkat ke Pontianak di dalam bulan Maret yang sudah maka dari itulah barangkali heranlah seri paduka, /8/ sahabat kita kerana kita sampai masa ini belum juga datang ke Pontianak adapun sebabnya kita belum pergi kerana ada banyak hal ihwal, /9/ dan lagi kita masih menunggu datangnya orang2 Inggris yang mengerti pekerjaan kita yaitu pekerjaan parita maka apabila seri paduka sahabat kita menerima, /10/ surat ini kita telah ada di Pulau Balitung mengatur hal ihwal di sana maka adalah barangkali lamanya kita tinggal di Balitung satu bulan, /11/ atau satu bulan setengah maka setelah itu barulah kita hendak berangkat di Balitung terus menuju ke Pontianak syahdan adalah kita, /12/ harap janganlah sahabat kita sampai mengingat pekerjaan perita itu tiada jadi sebab dari kelamaannya kita tiada datang ke Pontianak, /13/ itupun tiada sekali2 maka kita pinta kepada seri paduka sahabat kita akan memberi tahu kepada kapiten de mandur barang yang tertulis, /14/ di atas surat ini supaya ia juga boleh mendapat keterangannya hal yang demikian itu, /15/ lain tiada hanyalah kita harap banyak2 dengan segerahan boleh bertemu dengan seri paduka sahabat kita di dalam sehat dan selamat jua adanya, dan (4) tanggal surat dimulai dari baris keenam belas sampai dengan baris ketujuh belas, yaitu /16/ termaktub warkat ini di Negeri Betawi kepada 8 hari bulan mei tahun 1848 dan /17/ yaitu 24 hari bulan Romadon tahun 1273. Bagian-bagian atau struktur surat yang tidak terdapat dalam naskah surat itu adalah: alamat surat, nomor surat, lampiran, perihal, alamat surat, tanda tangan, nama terang, dan stempel.

Naskah "Surat Perjanjian Pemerintah Belanda dengan Sultan Pontianak, Sultan Syarif Hamid bin Sultan Syarif U'sman Alkodri" sebagian besar ditulis dengan huruf Arab bertipe *riqa*, yaitu tipe huruf lebih ramping dan kecil dari *taqwi*, tetapi lebih bundar dari *naskhi* dan *thuluth*. Selain itu,

naskah surat itu juga ditulis dengan huruf Arab bertipe *taqwi* merupakan tipe tulisan yang garis hurufnya lebih tebal dari *riqa* dan lebih bulat dari *thuluth*; bentuk huruf besar dan bagus, biasa digunakan untuk menulis hal penting, misalnya tanda tangan.

Sementara itu, tipe *muluqah*, yaitu tipe huruf yang digunakan untuk menulis indah, hurufnya ramping, garis huruf panjang ke atas dan pendek ke bawah. Naskah surat "Sultan Pontianak, Sultan Syarif Hamid bin Sultan Syarif U'sman Alqodri dengan Pemerintah Belanda" menggunakan bahasa Melayu, huruf Jawi atau Pegon. Di samping itu, naskah itu juga menggunakan beberapa bahasa Arab, seperti *Qauluhu alhaq, waroqotul ikhlas wa tuhfatul ajnas* (baris 1), *fuad azakiyah* (baris 1), *alhoirul* (baris 4), *waba'du* (baris 5), serta bahasa Belanda, seperti kapiten de mandur (baris 13). Penulisan kata ulang ditulis dengan menggunakan angka dua, misalnya orang2 (baris 9), sekali2 (baris 13), dan banyak2 (baris 15). Struktur kalimat naskah ini tidak sesuai dengan kaidah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, M. & Qomarus, S. (2015). *Merajut kenusantaraan melalui naskah*. Jember: Stain Jember Press.
- Arifin, E. Z. (1987). *Penggunaan bahasa Indonesia dalam surat dinas*. Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa.
- Chambert-Loir, H. (ed.). (2009). *Sadur sejarah terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. (Arifi, W. et al, penerjemah). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Dalil, H. M. F. & Tofani, M. A. (tt.). *Contoh kaligrafi Arab dengan bacaan huruf Latin dan artinya*. Surabaya: Apollo Lestari
- Departemen Agama RI. (2003). *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektor Pendidikan Agama.

- Dewi, N. et al. (2008, 15 Mei). Sejarah perkembangan tulisan Arab-Melayu di Nusantara. Diperoleh dari <http://Mirzaindie.Blogspot.Com/2009/03/Makalah-Sejarah-Perkembangan-Tulisan.Html>.
- Fadilla. (2000). Pelaksanaan undang-undang Kerajaan Melayu dalam sejarah sastra: Aspek adat dalam naskah sejarah Melayu. Dalam Pudjiastuti (ed.), *Naskah sebagai sumber pengetahuan budaya (hlm. 65-80)*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- Fathurahman, O. et al. (2010). *Fillologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Filologi Indonesia: Teori dan metode*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hardani, K. (tt). Metode linguistik historis komparatif bagi epigrafi: Metode dan analisis bagi gejala kebahasaan dalam prasasti berbahasa Jawa Kuna. Makalah dalam Seminar Epigrafi: Antara Arkeologi, Linguistik, dan Sejarah.
- Kozok, U. (2000). Manfaatnya pemetaan dalam menelusuri kembali sejarah aksara Nusantara. Dalam Pudjiastuti (ed.), *Tradisi tulis Nusantara menjelang milenium III*, (hlm. 223-237). Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- Kridalaksana, H. & Hermina, S. (2005). Aksara dan Ejaan. Dalam Kushartanti (ed.), *Pesona bahasa langkah awal memahami linguistik* (hlm. 65-87). Jakarta: PT Gramedia.
- Nuhizah. (2009). *Illuminasi dalam surat-surat Melayu abad ke-18 dan ke-19*. Jakarta: Gramedia.
- Munir, M. M. (1993). *Kumpulan kaligrafi Islam*. Surabaya: Apollo Lestari.
- Pudjiastuti, T. (2006). *Naskah dan studi naskah sebuah antologi*. Bogor: Akademika.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Perang, dagang, persahabatan: Surat-surat Sultan Banten*. Jakarta: Yayasan Obor.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Menyusun jejak Kesultanan Banten*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Suryani N. S., E. (2000). Magic yang terungkap dalam khazanah naskah Sunda: Sebuah fenomena pragmatik. Dalam Pudjiastuti (ed.), *Tradisi tulis Nusantara menjelang milenium III* (hlm. 8-30). Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- Rogers, H. (2005). *Writing system: A linguistic approach*. Oxford: Balakwell Publishing.
- Sudarsa, C. et al. (1992). *Seri penyuluhan 2 surat-menyurat dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Teh, G. A. (1994). *Warisan warkah Melayu (Delegacy of the Malay latter)*. British Library.
- Tjandrasasmita, U. (2008). Penggunaan tulisan Jawi di Indonesia setelah kedatangan Islam. *Jurnal Lektur*, 6 (1): 1-32.
- Hadi W. M. A. (2008). Sumbangan sastrawan ulama Aceh dalam penulisan naskah Melayu. *Jurnal Lektur*, 6 (1): 33-66.